

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Puisi di SMP/MTS Berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti dicapai melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan. Menurut Mulyasa (2013:174), “Kompetensi inti adalah operasionalisasi standar kompetensi kelulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu”. Khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi inti yang harus dicapai dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Kompetensi Inti

KI1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya.
KI2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberdayaannya.
KI3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya berkaitan fenomena dan kejadian tampak mata
KI4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu yang merujuk pada kompetensi inti. Menurut Majid (2013:43), “Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan”. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu kompetensi berikut.

Tabel 2. 2
Kompetensi Dasar

3.7	Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca.
4.7	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca

c. Indikator Pembelajaran

Berdasarkan kompetensi dasar teks puisi kelas VIII SMP, yaitu 3.7 mengidentifikasi unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 4.7 menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca penulis menjabrkan indikator pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. 3
Indikator Pembelajaran

3.7.1	Menjelaskan secara tepat diksi yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.2	Menjelaskan secara tepat pengimajian yang terkandung pada puisi yang dibaca.

3.7.3	Menjelaskan secara tepat kata konkret yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.4	Menjelaskan secara tepat bahasa figuratif yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.5	Menjelaskan secara tepat perwajahan (tipografi) yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.6	Menjelaskan secara tepat verifikasi yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.7	Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.8	Menjelaskan secara tepat rasa yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.9	Menjelaskan secara tepat nada yang terkandung pada puisi yang dibaca.
3.7.10	Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung pada puisi yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat diksi yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat pengimajian yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat kata konkret yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat bahasa figuratif yang terkandung pada puisi yang dibaca.

- 5) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat perwajahan (tipografi) yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat verifikasi yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat rasa yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat nada yang terkandung pada puisi yang dibaca.
- 10) Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung pada puisi yang dibaca.

3. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah ungkapan perasaan penyair dalam bentuk karya sastra yang mengandung keindahan baik itu dari visual maupun dari penggunaan diksi sehingga merangsang pembaca atau pendengar untuk berimajinasi. Menurut Waluyo (1987:25), arti dari sebuah puisi adalah bentuk karya sastra yang mengutarakan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengosentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”. Sedangkan menurut Suroto (2001:40) “Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang

dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif". Menurut Hudson (Aminuddin, 2015:134), "Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang disampaikan dengan kata-kata hingga menghasilkan imajinasi dan ilusi". Sejalan dengan pendapat Hudson, secara lebih rinci menurut Pradopo (2017 : 6), "Puisi berasal dari pemikiran seseorang yang dapat merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan tentang pengertian puisi yaitu sebuah karya sastra yang berisi ungkapan perasaan seseorang yang diungkapkan melalui kata-kata yang padat dan mengandung nilai estetika, oleh karena itu puisi dapat merangsang daya imajinatif para pelakunya, baik itu pembaca penyimak maupun penulisnya.

b. Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Unsur pembangun puisi merupakan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan terbentuknya suatu teks puisi. Waluyo (1987:28), "Unsur pembangun puisi itu ada dua yakni struktur fisik yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin mencakup tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat".

Selaras dengan Waluyo, Sumaryanto (2019:3) menjelaskan bahwa "Unsur puisi dibedakan menjadi dua macam struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin".

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur pembangun puisi itu terdiri dari dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin.

1) Struktur Fisik

Struktur fisik pada teks puisi itu berkaitan dengan hal-hal yang tampak pada teks puisi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Waluyo (1987:71) “Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut yaitu: diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi dan tata wajah puisi”. Berdasarkan pendapat Waluyo tersebut, penulis mejabarkan beberapa struktur puisi yang termasuk kedalam struktur fisik puisi.

a) Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair untuk memperindah ungkapan perasaannya dalam teks puisi. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan Siswanto (2013: 104), “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya”. Sedangkan menurut Pradopo (2017: 55), “Diksi adalah pemilihan kata dalam sajak. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa penyairnya”. Berdasarkan pendapat Siswanto dan Pradopo dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengungkapkan pikirannya secara tepat.

Adapun jenis diksi menurut Keraf (2007:89), “Diksi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu diksi denotasi, konotasi, kata abstrak, kata kokret, kata umum, kata khusus, kata ilmiah, kata populer, jargon, kata istilah, kata asing, dan kata serapan”. Sedangkan jenis-jenis diksi lebih singkat menurut Kosasih (2014:98) “Jenis diksi dalam puisi jika ditinjau dari maknanya ada dua yaitu kata konotasi dan kata berlambang”.

Berdasarkan pendapat Keraf dan Kosasih, penulis membagi jenis-jenis diksi yaitu, diksi konotasi, diksi denotasi, dan kata ilmiah. Penjelasan mengenai jenis-jenis diksi ialah sebagai berikut.

- a) Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide).
- b) Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu.
- c) Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh analisis diksi pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

- a) Diksi denotatif terdapat pada puisi *Sepatu* dalam buku antologi puisi *Resep Membuat Jagat Raya* karya Abinaya Ghina Jamela, terkandung pada penggalan puisi berikut.

Aku membeli sepatu berwarna biru

.....

Dan aku pakai ke sekolah. Aku merawatnya, aku simpan baik-baik.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan tersebut mengandung diksi denotatif karena mengandung makna yang sebenarnya. Kalimat yang disampaikan penyair pada penggalan puisi tersebut adalah kalimat yang mengungkapkan peristiwa sebenarnya bahwa ia membeli sepatu berwarna biru dan ia memakai sepatu itu ke sekolah.

- b) Diksi konotatif terdapat pada puisi *Sepatu* dalam buku antologi puisi *Resep Membuat Jagat Raya* karya Abinaya Ghina Jamela, terkandung pada penggalan puisi berikut.

Ia mengkilat seperti matahari memantul
ke jendela. Lalu sepatu itu seperti mobil
membawaku kemana saja.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan tersebut mengandung diksi konotatif karena mengandung makna yang tidak sebenarnya. Kalimat yang disampaikan penyair pada penggalan puisi tersebut adalah kalimat yang tidak sebenarnya, melainkan penyair memperperindah kalimat tersebut dengan gaya bahasa, makna sebenarnya pada penggalan puisi tersebut yaitu sepatu yang baru saja ia beli terlihat mengkilat karena masih baru, dan sepatu tersebut ia pakai kemana-mana.

b) Perawajahan Puisi (Tipografi)

Tipografi merupakan aturan penulisan baris atau kata pada suatu teks puisi yang mencerminkan maksud dan perasaan jiwa pengarang dalam puisi tersebut. Siswanto (2013:102), mengungkapkan “Perawajahan adalah pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi”. Sementara menurut Aminuddin (2015:146)

“Tipografi merupakan cara penyair menulis puisi hingga puisi yang dihasilkan memiliki bentuk tertentu dan bisa diamati secara visual”. Dari pendapat Siswanto dan Aminuddin, tipografi merupakan bentuk visual puisi yang dibentuk oleh penyair dari kumpulan kata dalam bait-bait puisi. Selain itu tipografi dapat mencerminkan keadaan jiwa pengarang.

Tipografi memiliki beberapa jenis menurut Damariswara (2018:48) “Tipografi dalam puisi terdiri dari tipografi konvensional, tipografi seperti prosa, dan tipografi bentuk lukisan”. Berdasarkan pendapat Damariswara penulis jabarkan jenis-jenis tipografi.

- a) Tipografi konvensional adalah jenis tipografi yang rapi setiap bait puisi dimulai dari sisi yang sama, atau ada beberapa bait yang baitnya menjorok ke dalam.
- b) Tipografi seperti prosa adalah bentuk puisi yang secara visual menyerupai prosa karena baitnya berbentuk rata kanan kiri.
- c) Tipografi seperti lukisan adalah bentuk puisi yang menyerupai suatu objek baik itu benda, simbol maupun tanda.

Contoh analisis tipografi pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Sepatu

Aku membeli sepatu berwarna biru.
 Ia mengkilat seperti matahari memantul
 ke jendela. Lalu sepatu itu seperti mobil
 membawaku kemana saja. Dan aku pakai
 ke sekolah. Aku merawatnya, aku simpan
 baik-baik. Semakin sering aku memakainya,
 sering aku merwatnya. Biru sepatuku cerah
 seperti langit, ditaburi pita bagai burung warna-warni
 sedang terbang. Dan aku pakai kemana-mana.

2015

Puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela tersebut menggunakan tipografi konvensional karena gaya yang digunakan penyair dalam menulis puisi tersebut dimulai dari sisi yang sama, yaitu kiri dan sisi kanannya dibiarkannya berantakan.

c) **Imaji**

Imaji merupakan penggunaan kata yang melibatkan pengalaman panca indra. Berkaitan dengan imaji Kosasih (2008:33), menjelaskan “Pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”. Sedangkan menurut Siswanto (2013:106), “Imaji adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”. Sejalan dengan hal Kosasih dan Siswanto menurut Tarigan (2015:30), “Imaji adalah usaha sang penyair dengan penggunaan kata-kata yang tepat untuk membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat puisi sehingga mereka menganggap bahwa merekalah yang mengalami peristiwa jasmaniah tersebut”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai pengertian imaji dapat disimpulkan bahwa imaji adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk memberikan pengalaman inderawi pada pembaca melalui kata dalam puisi. Imaji dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis menurut Hasanuddin (2012:94-106),

“Jenis-jenis imaji ini ke dalam beberapa bagian, yaitu imaji visual, auditori, penciuman, rasa/pencecapan, taktil, dan kinestetik”.

- a. Imaji visual, imaji yang timbul karena daya saran penglihatan. Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Citraan ini memang banyak digemari oleh para penyair. Dapat dikatakan bahwa tidak hanya sajak sajak imajis saja yang menggunakan citraan. Sajak-sajak jenis lain juga menggunakan citraan. Tetapi, sajak-sajak imajis menyandarkan sepenuhnya kepuitisannya pada kekuatan imaji, sedangkan sajak-sajak lain mungkin masih memanfaatkan sarana kepuitisannya yang lainnya.
- b. Imaji auditori, segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengaran guna membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak. Sesuatu yang tidak ada dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran, yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu. Sesuatu itu tentunya disarankan oleh sajak.
- c. Imaji Penciuman / Imaji Olfaktori, ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskannya atau menggambarkannya lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman. Imaji ini mungkin saja dipergunakan secara bersama-sama dengan citraan-citraan yang lain. Sebab tidak tertutup kemungkinan sebuah sajak ditulis oleh penyair dengan memanfaatkan sarana citraan secara maksimal.
- d. Imaji Pencecapan / Imaji Gustatory, penggambaran sesuatu oleh penyair dengan menyetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada sajak

guna menggiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencicipan pembaca.

- e. Imaji Rabaan / Imaji Taktil, berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang melibatkan efektifitas indera kulitnya.
- f. Imaji Kinestetik, dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak.

Contoh analisis imaji pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Aku membeli sepatu berwarna biru.
Ia mengkilat seperti matahari memantul
ke jendela.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan puisi tersebut mengandung imaji visual yang mengajak pembaca untuk membayangkan visual dari sepatu penyair yang berwarna biru dan mengkilat. Sehingga pembaca seakan-akan dapat melihat sepatu yang ada dalam puisi tersebut.

d) Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang bertugas sebagai pengantar imajinasi menjadi suatu makna yang jelas atau tidak abstrak. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Siswanto (2013:107), “Kata konkret berhubungan erat dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra”. Hal yang sama juga disampaikan oleh Kosasih (2014:103), “Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-

kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan penyair”. Berdasarkan pendapat Siswanto dan Kosasih dapat disimpulkan bahwa kata konkret ialah penggunaan kata-kata yang dapat ditangkap oleh panca indera guna memperkokret imaji dalam puisi.

Contoh analisis kata konkret pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Aku membeli sepatu berwarna **biru**.
Ia mengkilat seperti **matahari** memantul
ke jendela.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Kata yang bercetak tebal pada penggalan puisi tersebut merupakan kata konkret yang memperkonkrit imaji visual tentang sepatu yang divisualkan dalam puisi tersebut. Penyair memperkonkrit imaji visual pada puisi tersebut dengan menambah detail warna sepatu tersebut yaitu biru, dan menambah detail visual sepatu tersebut yang mengkilap seperti matahari.

e) Verifikasi (Rima)

Rima merupakan unsur pembangun puisi yang berkaitan dengan persamaan bunyi pada puisi guna memberikan kesan estetika. Menurut Waluyo (1987:73), mengungkapkan “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir baris, namun juga keseluruhan baris dan bait dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca”.

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Tjahyono (1988: 51), “Dalam puisi irama tercapai pengulangan secara konsisten dan bervariasi dari bunyi yang sama”. Menurut Tjahyono (1988:52-57), “Rima atau pengulangan bunyi dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni menurut bunyinya, menurut letaknya dalam baris puisi, dan menurut letaknya dalam bait puisi”.

a. Menurut bunyinya rima terdiri atas enam rima, yaitu rima sempurna, rima tak sempurna, asonansi, aliterasi, disonansi, dan rima mutlak.

- 1) Rima sempurna, yaitu bila seluruh suku akhir sama bunyinya.
- 2) Rima tak sempurna, yaitu bila sebagian suku akhir sama bunyinya.
- 3) Asonansi, yaitu pengulangan bunyi vokal dalam satu kata.
- 4) Aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan dengan setiap kata secara berurutan
- 5) Disonansi (rima rangka), yaitu bila konsonan-konsonan yang membentuk kata itu sama, namun vokalnya berbeda.
- 6) Rima mutlak, yaitu bila seluruh kata-kata itu sama.

b. Menurut letaknya dalam baris puisi, rima dibagi menjadi lima, yaitu rima depan, rima tengah, rima akhir, rima tegak, dan rima datar.

- 1) Rima depan, yaitu bila kata depan pada permulaan baris sama
- 2) Rima tengah, yaitu bila kata atau suku kata ditengah baris suatu puisi sama,
- 3) Rima akhir, yaitu bila pengulangan kata terletak pada akhir baris.
- 4) Rima tegak, yaitu bila kata pada akhir baris sama dengan kata pada permulaan baris berikutnya.
- 5) Rima datar, yaitu bila pengulangan bunyi itu terdapat pada satu baris.

- c. Menurut letaknya dalam bait puisi, rima dibagi menjadi lima, yaitu rima silang, rima berpeluk, rima terus atau rima rangkai, rima berpasangan atau rima kembar, dan rima patah.
- 1) Rima silang, yaitu bila baris pertama berirama dengan baris ketiga, dan baris kedua berirama dengan baris keempat. Rima ini biasa disebut dengan pola rima a-b-a-b.
 - 2) Rima berpeluk, yaitu bila baris pertama berirama dengan baris keempat, dan baris kedua berirama dengan baris ketiga. Rima berpeluk biasa disebut dengan pola rima a-b-b-a
 - 3) Rima terus atau rima rangkai, yaitu bila baris terakhir puisi itu keseluruhannya memiliki rima yang sama. Rima rangkai atau biasa dikenal dengan pola rima a-a-a-a.
 - 4) Rima berpasangan atau rima kembar, yaitu bila baris yang berirama itu berpasang-pasangan. Pola rima yang dikenal dengan pola rima a-a-b-b.
 - 5) Rima patah, yaitu bila salah satu baris tidak mengikuti rima baris lainnya dalam satu bait.

Contoh analisis imaji pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Semakin **sering** aku memakainya,
sering aku merawatnya.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Pada penggalan puisi tersebut penyair menggunakan rima aliterasi dengan mengulangi bunyi vocal -a pada kata ‘memakainya’ dan merawatnya, selain itu menggunakan rima mutlak karena terdapat pengulangan kata yang sama yaitu kata ‘sering’.

f) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif (majas) merupakan penggunaan bahasa yang dapat menciptakan kesan keindahan dan dapat membuat teks puisi menjadi kaya makna. Waluyo (1987:83), berpendapat, “Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Tarigan (2013:4), mengemukakan, “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu”. Berdasarkan pendapat Tarigan dan Waluyo gaya bahasa merupakan penggunaan sekelompok bahasa yang indah yang difungsikan untuk memberi nilai estetika pada puisi, Berikut ini pengelompokan gaya bahasa beserta penjelasannya.

1) Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan atau menyandingkan antara satu objek dengan objek lainnya. Adapun majas yang termasuk ke dalam majas perbandingan, yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, dan antitesis.

(a) Perumpamaan (*Simile*)

Gaya bahasa perumpamaan adalah penggunaan bahasa yang membanding dua hal yang dianggap sama. Tarigan (2013:9), “Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama”. Dalam gaya bahasa ini seringkali menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, maupun serupa.

(b) Metafora

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:15), “Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara *eksplisit* dengan penggunaan kata-kata, seperti ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka, serupa seperti pada perumpamaan”.

(c) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tak bernyawa. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:17), “Personifikasi berasal dari bahasa Latin *pesona* (‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic* (‘membuat’). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberi ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan”. Oleh karena itu dapat

disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menyanggkan kata benda yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia.

(d) Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menyanggkan dua antonim untuk menghasilkan satu makna. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:26), “Gaya bahasa *antitesis* adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim, yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan”.

2) Gaya Bahasa Pertentangan

Majas pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya oleh pembicara atau penulis dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengar.

(a) Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang berusaha untuk lebih-lebihkan kadarnya maknanya, sehingga dapat memberikan kesan atau mendapatkan perhatian lebih. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:55), “Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya”.

(b) Sarkasme

Sarkasme merupakan majas yang berisi kritikan yang disampaikan secara langsung dan terang-terangan. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:92), “Kata *Sarkasme*

berasal dari bahasa Yunani *sarkasme* diturunkan dari kata kerja *sarkein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’, ‘menggigit bibir karena marah’ atau ‘bicara dengan kepahitan”.

3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya Bahasa pertautan adalah gaya Bahasa yang berupa acuan pada biasanya berbentuk dari kata, frase, atau klausa yang sedrajat dan tidak dihubungkan dengan kata sambung, biasanya hanya dipisahkan oleh tanda koma, gaya bahasa ini digunakan penyair untuk mengaitkan suatu topik dengan topik lainnya tentunya untuk menadapatkan kesan estetika. Adapun yang termasuk dalam gaya bahasa pertautan di antaranya adalah metonimia dan paralelisme.

(a) Metonimia

Suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:121), “Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya”.

(b) Paralelism

Paralelisme adalah majas yang mengulang kata di setiap baris yang sama dalam satu bait di dalam penggunaan puisi. Dijelaskan oleh Tarigan (2013:131), “Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam

pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk dramatikal yang sama”.

Contoh analisis gaya bahasa pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Ia mengkilat **seperti matahari** memantul
ke jendela. Lalu sepatu itu **seperti mobil**
membawaku kemana saja
....., Biru sepatuku cerah
seperti langit, ditaburi pita **bagai burung warna-warni**
sedang terbang.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Pada penggalan puisi tersebut terkandung majas simile yang berusaha mengumpamakan suatu objek dengan objek lainnya. Tepatnya pada penggalan yang bercetak tebal mengkilatnya sepatu penulis umpamakan dengan pantulan cahaya matahari ke jendela. Lalu sepatu yang pakai kemana-mana ia umpamakan menjadi sebuah mobil, dan pita hiasan yang ada pada sepatunya itu ia ibaratkan seperti burung yang warna-warni.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak tampak, atau tidak tergambar secara visual melainkan ia tersembunyi dibalik wujud puisi. Dijelaskan Waluyo (1987:107), “Struktur batin adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang tidak nampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin terdiri dari; tema, nada, rasa atau perasaan, dan amanat”. Selaras dengan Waluyo menurut Siswanto (2013:112), “Struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema: makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat;

tujuan; maksud (*intention*)”. Berdasarkan pendapat Waluyo dan Siswanto penulis mengklasifikasikan struktur batin menjadi empat unsur yaitu, tema, nada, rasa dan amanat.

a) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Dijelaskan oleh Aminuddin (2015:151), “Tema adalah gagasan yang mendasari terciptanya sebuah puisi dan menjadi inti dari seluruh makna sebuah puisi”. Tema memiliki jenis yang beragam Shipley (Nurgianto 2012:18), membedakan tema dalam lima tingkatan, yaitu tema tingkat fisik ialah tema yang merujuk kepada banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan, tema tingkat organik yaitu yang menyangkut tentang kebutuhan dasar manusia seperti seksualitas atau berkaitan dengan suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup, tema tingkat sosial yaitu tema yang merujuk pada permasalahan/konflik manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, budaya, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasan-bawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya., tema tingkat egoik yaitu tema yang merujuk makhluk individu dengan berbagai permasalahan konflik berupa reaksi manusia terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapinya, tema tingkat divine yaitu tema yang merujuk pada masalah manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiusitas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

Contoh analisis tema pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

Aku membeli sepatu berwarna biru.

, Dan aku pakai
 ke sekolah. Aku merawatnya, aku simpan
 baik-baik. Semakin sering aku memakainya,
 sering aku merawatnya.
 (Penggalian puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalian puisi berikut menunjukkan bahwa tema yang akan pada puisi ini adalah tema dengan tingkat fisik karena penyair mendominasi peristiwa yang melibatkan aktivitas fisik. Penyair menceritakan kegiatannya membeli sepatu baru, memakai dan merawat sepatu barunya tersebut.

b) Rasa

Rasa merupakan struktur batin yang berkaitan dengan perasaan yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya. Dijelaskan oleh Siswanto (2013:113), “Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”. Oleh karena itu struktur batin rasa ini erat sekali kaitannya dengan latar belakang penyairnya seperti kondisi psikologis, latar budaya, pengetahuan dan hal-hal lainnya.

Contoh analisis rasa pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

..... Aku merawatnya, aku simpan
 baik-baik. Semakin sering aku memakainya,
 sering aku merawatnya, Biru sepatuku cerah
 seperti langit, ditaburi pita bagai burung warna-warni
 sedang terbang.

(Penggalian puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan puisi tersebut berisi rasa sayang dan kebahagiaan penyair karena memiliki sepatu baru, karena dalam puisi tersebut penyair beberapakali menggunakan kata ‘merawatnya’ sebagai bentuk rasa sayang penyair pada sepatu barunya tersebut.

c) Nada

Nada adalah struktur puisi yang berkaitan dengan sikap penulis menyampaikan puisi kepada pembacanya. Dijelaskan oleh Waluyo (1987:125), “Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca”. Oleh karena itu setiap penyair pasti mempunyai sikap tertentu terhadap pembacanya seperti ia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, bersikap lugas, atau hanya sekadar ingin menyampaikan informasi saja.

Contoh analisis nada pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

..... Aku merawatnya, aku simpan
 baik-baik. Semakin sering aku memakainya,
 sering aku merawatnya, Biru sepatuku cerah
 seperti langit, ditaburi pita bagai burung warna-warni
 sedang terbang.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa penyair menyampaikan puisi ini dengan sangat lugas, nada yang dipilih penyair dalam puisi ini adalah nada lugas dalam menyampaikan informasi tentang betapa sayangnya ia kepada sepatu barunya itu, dibuktikan dengan pengulangan kata ‘merawatnya’ dan pengulangan pendeskripsian visual sepatunya yang disimpan pada awal dan akhir puisi.

Contoh analisis rasa pada puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela

..... Aku merawatnya, aku simpan
 baik-baik. Semakin sering aku memakainya,
 sering aku merawatnya, Biru sepatuku cerah
 seperti langit, ditaburi pita bagai burung warna-warni
 sedang terbang.

(Penggalan puisi *Sepatu* karya Abinaya Ghina Jamela)

Penggalan tersebut menunjukkan bahwa penyair ingin menyampaikan pesan tersirat dibalik rasa cinta dan sayangnya pada sepatu barunya, ia juga harus selalu merawat sepatu barunya tersebut, secara tidak langsung penyair ingin menyampaikan pesan untuk senantiasa menjaga dan merawat sesuatu yang kita sayangi.

d) Amanat

Amanat merupakan struktur batin puisi yang berkaitan dengan tujuan atau pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisi yang ditulisnya. Dijelaskan oleh Waluyo (1987: 130), “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya”. Amanat berkaitan dengan makna yang berhubungan dengan orang perorangan, konsep seseorang, dan situasi ketika penyair mengimajinasikan karyanya. Oleh karena itu bagi pembaca amanat itu bersifat interpretatif yang berarti setiap orang dapat mengambil pesan yang berbeda-beda karena penafsiran makna setiap juga juga berbeda.

2. Hakikat Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan kajiannya pada unsur pembangun karya sastra. Dijelaskan oleh tersebut Endraswara (2003:49),

“Strukturalis pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsikan struktur-struktur. Dalam pandangan ini karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Kodrat itu akan bermakna apabila dihubungkan dengan struktur lain”. Pendapat lain disampaikan oleh Ratna (2015:91), “Secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya”. Menurut Teeuw (2015:106), “Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri, dalam menggunakan pendekatan ini peneliti harus cermat, teliti, detail dan mendalam, supaya dapat menemukan keutuhan makna.

Dalam pengkajian karya dengan menggunakan pendekatan struktural tidak dapat dilakukan dengan sembarang melainkan harus mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang tepat. Khususnya dalam mengkaji karya sastra puisi Hikmat, Nuraini dan Syarif (2017:88) mengemukakan, prosedur untuk melakukan analisis puisi dengan pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

- a. Langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah menentukan puisi terlebih dahulu. Dalam menentukan puisi mana yang perlu dikaji bergantung pada alasan sendiri.
- b. Menentukan pendekatan adalah langkah kedua. Dalam bab ini, langkah kedua ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin.
- c. Langkah ketiga adalah menganalisis puisi. Berdasarkan puisi yang telah dipilih di langkah pertama, maka lakukanlah analisis puisi tersebut. Sebelum masuk struktur batin, tentukanlah struktur fisik terlebih dahulu. Karena struktur ini paling mudah dipahami karena bentuknya konkret.
- d. Setelah mendapatkan data dari hasil analisis atau tabel analisis yang telah anda lakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap puisi yang anda teliti. Interpretasi merupakan proses memaknai puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam suatu puisi serta maknanya dalam puisi.
- e. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi maka tahap selanjutnya adalah tahap menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkap kajian yang telah dilakukan.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang berisi kumpulan wacana guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dan bahan ajar tersebut mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku. Dijelaskan oleh Majid (2009:173), “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Selain itu Abidin (2012:47), turut mengungkapkan “Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan”. Selaras dengan hal tersebut Hamalik (2015:51), “Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu faktor penting yang akan menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran di kelas yang berisi tentang wacana yang memuat fakta, prinsip, konsep prosedur atau generalisis yang disusun guna memudahkan proses pembelajaran.

b. Konsep Bahan Ajar Teks Puisi di SMP

Konsep bahan ajar teks puisi pada setiap pembelajaran dapat berbeda-beda. Hal ini bergantung pada penggunaan bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajarannya. Berkaitan dengan jenis bahan ajar Majid, (2009:174),

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar dengan baik. Dengan demikian, bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat, bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar interaktif (Interactive Teaching Material).

Berdasarkan pengklasifikasi jenis bahan ajar yang disampaikan oleh Majid. Penulis menyimpulkan jenis-jenis bahan ajar sastra terdiri dari 4 jenis yaitu, bahan ajar cetak, bahan ajar audio, bahan ajar audio visual, dan bahan ajar interaktif. Namun pada proposal ini penulis hanya memfokuskan pada satu jenis bahan ajar saja. Yaitu bahan ajar cetak.

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Adapun jenis bahan cetak yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di antaranya.

1) *Handout*

Handout merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk buku pegangan siswa yang berisi tentang suatu materi pelajaran secara lengkap. *Handout* menyajikan keseluruhan materi yang harus dipelajari. *Handout* biasanya disusun dengan mengumpulkan beberapa literatur yang kiranya ada kaitannya dengan materi

yang dijarkan, atau berkaitan dengan kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh siswa.

2) Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Selain itu buku berisi hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi, pengalaman, autobiografi atau hasil imajinasi dari penulisnya. Sedangkan buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan yang berasal dari hasil kajian penulis terhadap kurikulum yang diterapkan pada proses pembelajaran.

3) Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa dengan bimbingan guru. Modul berisi tentang materi singkat, tugas, panduan pembelajaran dan evaluasi yang berkaitan dengan materi yang tertera pada kompetensi dasar.

4) Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD itu berisi tentang petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.

5) Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap.

6) Leaflet

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Leaflet biasanya di desain khusus supaya lebih menarik sehingga dapat menarik perhatian siswa dan penggunaan bahasa pada leaflet menggunakan bahasa yang sederhana sehingga peserta didik mudah memahaminya.

Berdasarkan ragam jenis bahan ajar yang telah dijelaskan, jenis bahan ajar yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai produk yang ditawarkan yaitu bahan ajar dalam bentuk modul. Berikut ini peneliti paparkan langkah-langkah penyusunan modul ajar.

Modul adalah salah satu jenis bahan ajar yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar secara mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Majid (2009:176), "Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar". Selain itu diungkapkan juga oleh Munadi (2013:99), "Modul merupakan bahan belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain". Sementara menurut Daryanto (2013:9), "Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh, sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman pembelajaran yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik". Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modul adalah suatu bahan ajar yang dapat

membantu siswa dalam proses pembelajaran mandiri maupun dengan bimbingan orang lain.

Penggunaan modul ajar dalam pembelajaran salah satunya difungsikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, oleh karena itu dalam penyusunan modul terdapat beberapa karakteristik yang harus terkandung dalam suatu modul ajar. Menurut Daryanto (2013: 9), Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul. Maka modul dapat dikatakan baik apa bila memiliki karakteristik *self instruction*, *self contained*, berdiri sendiri, adaptif, dan bersahabat atau akrab. Berdasarkan pendapat Daryanto penulis jabarkan penjelasan mengenai masing-masing karakteristik tersebut.

Self Instruction, pada karakteristik ini, pelajar dituntut untuk belajar secara mandiri, tanpa bantuan dari seorang pengajar. Sehingga, modul dirancang sedemikian rupa agar pelajar mudah dalam mencerna isi materi modul tersebut. Oleh sebab itu, untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka dalam modul harus:

- a) Memuat tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggambarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Memuat materi pembelajaran yang dikemas secara spesifik sehingga memudahkan peserta didik mempelajarinya secara tuntas.
- c) Terdapat contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dalam memaparkan materi pembelajaran.

- d) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur penguasaan materi pembacanya.
- e) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas dan lingkungan peserta didik.
- f) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami dan komunikatif.
- g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
- h) Terdapat instrumen penilaian, sehingga peserta didik dapat melakukan penilaian sendiri.
- i) Terdapat umpan balik terhadap penilaian peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik.
- j) Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

Karakteristik yang berikutnya ialah *Self Contained*, dalam karakteristik ini Modul harus memuat seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Karakteristik selanjutnya ialah modul harus Berdiri Sendiri (*Stand Alone*) dalam karakteristik ini modul tidak tergantung pada bahan ajar atau media lain. Artinya, tanpa menggunakan bahan ajar lain atau media lain, peserta didik dapat mempelajari dan mengerjakan tugas yang ada dalam modul tersebut. Karakteristik yang berikutnya adalah Adaptif modul dapat dikatakan adaptif apabila dapat menyesuaikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, modul dapat digunakan diberbagai perangkat

keras (*hardware*). Kriteria modul yang terakhir ialah modul harus bersahabat atau Akrab (*User Friendly*) Setiap instruksi dan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakai, dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

4. Kriteria Bahan Ajar

Kegiatan pengadaan dan pengembangan bahan ajar harus dilakukan guru, Depdiknas (Abidin, 2012:47-48), menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

Selain prinsip-prinsip kriteria bahan ajar pun harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar. Dalam pemilihan bahan ajar sastra perlu memperhatikan kriteria-kriteria tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Rahmanto (2005:27), “Agar dapat

memilih bahan ajar bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Aspek tersebut adalah bahasa, psikologi, dan latar belakang sosial budaya”.

1) Bahasa

Dalam proses pemilihan bahan ajar pendidik harus mempertimbangkan aspek kebahasaan khususnya pada karya sastra yang akan dijadikan sebagai bahan ajar tersebut. Aspek kebahasaan yang dimaksudkan itu meliputi cara penulisan pengarang, bahasa yang digunakan oleh pengarang, penggunaan bahasa yang komunikatif sehingga dapat dipahami. Selain itu berkaitan dengan cara pengarang menuangkan ide yang harus disesuaikan dengan sasaran pembaca, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu jika bahasa merupakan salah satu yang dipertimbangkan dalam kriteria bahan ajar, maka keterampilan dalam memilih bahan ajar sastra untuk peserta didik perlu dikuasai. Hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan bahasa yang dimiliki peserta didik.

2) Psikologi

Dalam proses menentukan bahan ajar, pendidik hendaknya memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik karena tersebut dapat mempengaruhi minat siswa dalam banyak hal seperti daya ingat siswa dalam mempelajari suatu materi dan kemauan peserta didik dalam mengerjakan tugas. Menurut Rahmanto (2005:30), ada empat tahap perkembangan psikologis adalah sebagai berikut.

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak-anak belum banyak diisi dengan hal-hal yang nyata, tetapi masih penuh dengan fantasi kekanak-kanakan.

- b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun) Anak mulai meninggalkan fantasi dan berpikir mengarah ke realitas. Meski pandangan ke dunia ini masih sangat sederhana. Anak-anak mulai menyenangi cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun) Pada tahap ini anak mulai terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.
- d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas) Pada tahap ini anak mulai tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena yang ada. Mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu dan terkadang mengarah kepada pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Karya sastra dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Usia anak SMA berada antara tahap realistik dan generalisasi. Tentu saja tidak semua siswa dalam suatu kelas mempunyai tahap psikologis yang sama. Walaupun demikian, guru harus berusaha untuk menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

Berdasarkan pendapat Rahmanto, siswa SMP kelas VIII yang berada pada usia 13 tahun jika dihitung dari umur legal memasuki sekolah dasar berada pada tahap realistik (13-16 tahun) sehingga sudah mampu memahami realitas dan masalah masalah dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syah (2015:72), “Dalam tahap perkembangan formal-operasional, anak yang sudah menjelang atau menginjak masa remaja, yakni usia 11-15 tahun, akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional”. Artinya anak usia 13 tahun sudah mampu memahami konsep konkret dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut jika dikaitkan dengan bahan ajar, isi dari bahan ajar tersebut berkaitan dengan pemecahan masalah siswa yang mencoba untuk diselesaikan berdasarkan realitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti geografi, sejarah, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, moral etika, dan sebagainya. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, maka dari itu dalam pemilihan bahan ajar guru harus mempertimbangkan tentang hal-hal yang sangat dekat dengan latar belakang peserta didik seperti karya itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan yang mempunyai kesamaan dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, latar belakang budaya luar budaya lokal perlu diperkenalkan agar siswa mengenal dunia lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian Hilmi Fauzi Rahman dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Puisi dari Buku Antologi puisi ‘Menjadi Penyair Lagi’ Karya Acep Zam-Zam Noor Menggunakan Pendekatan Analisis Struktural Sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di Kelas X SMA/SMK”. Pada tahun 2019. Hasil penelitian yang dilakukan Hilmi Fauzi Rahman ini menunjukkan bahwa berdasarkan aspek psikologis buku antologi puisi *Menjadi Penyair Lagi* karya Acep Zam-Zam Noor cocok dijadikan sebagai bahan ajar puisi di kelas X SMA/SMK”.

Penelitian yang dilakukan Hilmi Fauzi Rahman memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu mengenai analisis unsur pembangun puisi dengan menggunakan

pendekatan struktural yang dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Tetapi ada beberapa perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu yang pertama terletak pada sasaran manfaatnya, karena pada penelitian Hilmi Fauzi Rahman itu ditujukan untuk alternatif bahan ajar kelas X SMA/SMK. Sedangkan pada penelitian ini ditujukan sebagai alternatif bahan ajar kelas VIII SMP/MTs. Kedua terletak pada puisi yang dikaji pada kedua penelitian ini, karena penelitian Hilmi Fauzi Rahman mengkaji buku antologi puisi yang berjudul *Menjadi Penyair Lagi* karya Acep Zam-Zam Noor, sedangkan pada penelitian ini mengkaji buku antologi puisi yang berjudul *Resep Membuat Jagat Raya* karya Abinaya Ghina Jamela.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas, Heryadi (2014:31) mengemukakan

Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraph-paragraph). Isi pernyataan pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Anggapan dasar pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran.
- 2) Teks puisi merupakan salah satu bahan ajar sastra yang harus dipelajari peserta didik SMP kelas VIII yang terdapat dalam KD berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

- 3) Teks puisi yang digunakan dalam pembelajaran adalah teks puisi yang sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra.
- 4) Teks puisi Antologi puisi Karya Abinaya Ghina Jameela dianalisis berdasarkan pendekatan struktural dan kriteria kesesuaian bahan ajar sastra.